

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk tumbuh dan berkembang. Lingkungan pendidikan menjadi hal utama dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Dapat dikatakan seperti itu karena anak lahir berada di dalam keluarga sejak anak masih ada dalam kandungan. Kedudukan ibu dan ayah dalam keluarga menentukan bentuk, sifat dan arah. Jadi di lingkungan ini berbagai aspek dalam kepribadian dapat dibentuk. Anak melihat dan memperhatikan suatu reaksi dalam perilaku orang tua, sehingga diterima menjadi suatu pola perilaku. Pola perilaku yang dibiasakan dapat membentuk suatu pola kepribadian. Itulah mengapa fungsi orangtua sangat penting dalam membentuk karakter anak sedari dini.

Selain berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat luas, keluarga memiliki kedudukan utama sebagai penghubung dalam struktur sosial untuk membentuk suatu karakter agar jauh dari hal-hal menyimpang. Kekuatan sosial merupakan suatu pemecahan yang hanya keluargalah yang bisa menunjukkan kekuatan tersebut. Disamping lembaga agama, keluarga menjadi satu-satunya lembaga sosial yang telah berkembang secara resmi di seluruh masyarakat. Dalam proses sosialisasi di dalam keluarga, sosialisasi yang diberikan oleh orang tua tersebut dilakukan secara terus menerus. Misalnya sosialisasi nilai-nilai

keagamaan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Sosialisasi dapat berjalan dengan sempurna, karena dalam proses sosialisasi itu lebih kompleks.¹

Keluarga inti biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga, seorang ayah adalah pemimpin yang bertugas sebagai pengatur di dalam keluarga. Selain itu seorang ayah juga mempunyai tanggung jawab yang paling besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama dalam perannya sebagai pencari nafkah. Sementara ibu merupakan orang yang melaksanakan pekerjaan rumah tangga misalnya membersihkan rumah, menyetrika pakaian, memasak, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu seorang ibu juga berperan sebagai pendidik yang berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan baik sampai dewasa.

Orang tua dan lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab moral yang berat namun luhur sebagai pendidik. Pada usia pra sekolah atau tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan waktu yang amat kritis dan penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena dalam waktu tersebut apa yang sudah diajarkan akan sangat berkesan dan melekat pada diri anak sehingga akan sulit berubah ataupun hilang.

Anak memainkan peran psikososial baik secara mental, fisik, sosial, maupun spiritual yang sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Menurut Wahyuni, ada 8 tugas pokok keluarga yang harus dilaksanakan yaitu antara lain: (1) menetapkan tanggung jawab sesuai dengan tugas masing-masing anggota, (2) tetap menjaga sumber daya dalam keluarga, (3) perlindungan fisik kepada keluarga dan anggotanya, (4) penerapan sosialisasi diantara keluarga, (5) jumlah

¹ Evi Clara dan Ajeng Agrita, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 10)

anggota keluarga memiliki pengaturan, (6) menjaga keteraturan sesama keluarga, (7) Kedudukan antar anggota keluarga dalam kehidupan masyarakat secara luas, (8) Menumbuhkan semangat, dan selalu memberi dorongan sesama anggota keluarga. Disamping mempunyai tugas, keluarga juga memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) fungsi dalam perlindungan, (2) fungsi afeksi/kasih sayang, (3) fungsi sosialisasi, (4) fungsi keagamaan, (5) fungsi ekonomi, (6) fungsi sosial dan budaya, (7) fungsi pendidikan lingkungan masyarakat, dan (8) fungsi reproduksi.²

Pola asuh orangtua merupakan bentuk interaksi antara hubungan orangtua dan anak sewaktu dalam pengasuhan. Pola asuh bisa dikatakan sebagai kaidah interaksi antara metode orang tua-anak dan manajemen pendidikan keluarga. Hal ini menyiratkan bahwa orangtua memiliki tugas sebagai pelindung untuk membimbing, mengajarkan, melatih, agar anak mencapai perkembangan sesuai norma yang diterapkan di masyarakat.³

Apabila anak dididik dan diajarkan yang baik dan benar, maka ia akan menjadi orang yang baik di kemudian hari, namun jika anak terbiasa melakukan hal-hal buruk dan kurangnya kontrol dalam pengasuhan orang tua, maka anak bisa menjadi orang yang berperilaku buruk. Nyataannya, seorang anak sudah dalam keadaan siap menerima sisi baik dan buruk secara alamiah. Karena tidak ada selain orangtua yang menjadikan anak mengarah kepada salah satu diantaranya.⁴

² Legita Megiana Azwar, Eka Vidya Putra, dan Selinaswati, 2020, "Pola Asuh Ibu Bekerja (Studi Kasus: 5 Keluarga Ibu Bekerja Pengisi Polybag di CV. Tani Subur Jorong Cubadak Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar)", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, (Mei, 2020), h. 327.

³ Dadang Hawari, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 10.

⁴ Jamal, Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 36.

Komponen yang mendukung perkembangan anak salah satunya adalah pengasuhan yang memiliki tujuan untuk memahami segala keperluan anak. Kebiasaan yang berpengaruh pada interaksi kearah positif diantara orangtua ataupun pengasuhnya sangat diperlukan bagi anak. Pengaruh budaya yang membantu kolaborasi antara ibu dan anak harus dijaga. Karena anak perlu diperhatikan dalam mendalami pembelajaran melalui interaksi tersebut mengingat bahwa anak-anak perlu orang tua untuk membangun kapasitas mereka. Perilaku pengasuhan ibu, ayah, nenek atau orang lain terhadap anak termasuk dalam pemberian makan, pelayanan kesehatan, pemberian stimulasi dan dukungan emosional, serta perilaku yang didasarkan atas kasih sayang, turut andil memberikan pengaruh nyata dalam proses perkembangan intelektual anak.⁵

Anggapan bahwa ibu sebagai pengasuh utama dalam mendidik dan mengasuh anak sudah menjadi hal lumrah. Tugas ibu adalah menginvestasikan waktu bersama anak-anaknya. Di lingkungan keluarga peran perempuan sangat mendasar, ibarat perempuan bagi anak-anaknya seperti lembaga pendidikan. Dalam gaya pengasuhan, jelas setiap ibu itu berbeda-beda tergantung dari setiap kebiasaan dan kecenderungan yang dilakukan termasuk dalam nilai budaya yang sudah ada di masyarakat sejak lama. Ibu harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan anaknya seperti komunikasi, terlepas dari apakah ada masalah yang mereka hadapi, pengasuhan harus tetap diberikan oleh seorang ibu.⁶

⁵ Isfauzi Hadi Nugroho dan Alfi Laila, "Pola Pengasuhan Anak Buruh Perempuan Pabrik Rokok PT. Gudang Garam Kediri", *Efektor Jurnal*, Vol 1. No 25, (Desember, 2014), h. 1.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 148.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak perempuan termasuk para ibu yang bersaing dengan laki-laki dalam bidang ekonomi, industri, sosial serta keilmuan untuk mencapai kemajuan. Dengan terus berkembangnya industri di setiap daerah, dapat memicu upaya seseorang dalam meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam kehidupan peran perempuan terus mengalami perubahan, salah satunya adalah peran perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Banyak wanita sekarang secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaan sektor publik untuk membantu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga mereka.

Terdapat sebagian hal yang dapat memicu perempuan untuk bekerja, yaitu: faktor tekanan finansial dalam peningkatan ekonomi keluarga, mempunyai keinginan untuk memiliki pemasukan sendiri, sukses dalam karir, mempergunakan ilmu yang dimiliki, dan mewujudkan impiannya. Sementara dalam pekerjaan yang dapat menjadi motivasi terbaik perempuan untuk bekerja yaitu mendapatkan sebuah penghargaan, kebutuhan sandang dan tempat tinggal. Hasil penelitian Sugiarti dalam Indayati (2007) menemukan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi aspek dasar pemicu tersebut. Pertama, 90% terletak dari motivasi sendiri (faktor internal) dan dukungan dari pasangan/suami sebesar 10% (faktor eksternal). Tidak hanya itu, pada umumnya mayoritas dari perempuan yang bekerja di bidang industri berada di kalangan ekonomi menengah ke bawah dan dari segi pendidikan serta keterampilannya masih tingkatan rendah.⁷

⁷ Titi Rapini dan Naning Kristiyana, “Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan di Ponorogo)”, *Jurnal Ekuilibrium*, Vol 11. No 2, (Maret, 2013), h. 63.

Wilayah industri di Indonesia cukup banyak, salah satunya yaitu kawasan Kabupaten Bandung. Pasalnya, Bandung merupakan salah satu dari banyak kota besar di Indonesia dan juga berkedudukan sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat yang mempunyai posisi strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang industri. Dalam keberadaan industri membutuhkan faktor-faktor wilayah, seperti di kawasan Kabupaten Bandung yang kegiatan ekonominya cenderung besar, posisinya yang berdekatan dengan pusat pasar Jakarta, keadaan bentuknya yang relatif datar dan juga memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Mulai dari industri ukuran kecil, menengah sampai besar telah tumbuh di industri sekarang.

Industri yang berkembang saat ini ialah industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja, misalnya dalam industri tekstil dan juga garment. Aksesibilitas sejumlah besar pekerja dengan kompetensi pendidikan rendah telah menarik banyak minat. Jenjang pendidikan dan keterampilan secara profesional tidak menjadi ketentuan utama dalam kedua industri tersebut, mengingat dalam sistem produksi tingkat kompleksitasnya rendah, maka keahlian yang tinggi tidak dibutuhkan. Sebagian besar angkatan kerja memiliki tingkat pendidikan akhir di SD dan juga SMP, untuk di tingkatan SMA dan Universitas/Perguruan Tinggi hanya sebagian kecilnya saja.

Membahas peran, buruh perempuan yang bekerja di kawasan industri akan menghadapi dua peran, khususnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pemberi nafkah. Dari dua peran tersebut merupakan sebuah kewajiban dan terdapat sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya pada saat yang bersamaan. Namun situasi ini biasanya sering timbul konflik yang serius di

kalangan buruh perempuan yang bekerja. Beberapa konflik yang dialami oleh pekerja perempuan biasanya terkait dengan keluarga dan juga pekerjaan. Pekerja perempuan biasanya mempunyai titik berat dalam keluarga yang berdampak pada pekerjaan mereka, seperti mempunyai anak yang masih kecil, suport keluarga yang kurang, dan memiliki masalah dalam keluarga. Di samping itu, dalam lingkungan kerja jarak perjalanan yang jauh, jam kerja yang panjang, serta beban kerja yang berat memiliki pengaruh.⁸

Berdirinya suatu industri atau pabrik di wilayah Kabupaten Bandung memiliki kontribusi secara sosial terhadap wilayah sekitar sendiri dan secara langsung berdampak pada masyarakat Desa Cileunyi Kulon. Produktivitas warga menjadi semakin meningkat untuk dapat mengatasi masalah perekonomian dalam keluarga. Perempuan buruh pabrik yang bekerja di sektor industri rata-rata disebabkan karena penghasilan suaminya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, serta karena kesulitan dalam keuangan keluarga. Itulah hal yang dapat menjadi penyebab istri keluar rumah untuk bekerja sebagai buruh pabrik.

Berdasarkan observasi awal di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, diketahui bahwa para istri di wilayah Cileunyi Kulon banyak yang berpendidikan rendah, tidak memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu, sehingga mendorong mereka untuk bekerja sebagai buruh pabrik dan memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga dalam mencukupi kehidupan anak-anak mereka, terlebih lagi dapat memenuhi keperluan pribadi.

⁸ Aristya Rahmaharyati, Budhi Wibhawa dan Nunung Nurwati, "Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri dalam Keluarga", *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol 4. No 2, (Juli, 2017), h. 231.

Kesibukan ibu bekerja di Desa Cileunyi Kulon yang hampir setiap hari harus bekerja di pabrik dengan pergantian shift dan jam kerja panjang, membuat buruh perempuan sebagian besar waktunya banyak dilakukan di tempat kerja. Hal ini menimbulkan perubahan pola asuh anak, dan berdampak pada cara pengasuhan anak yang tidak berjalan dengan baik. Dalam keseharian seorang ibu seharusnya dilakukan dalam pengasuhan anak sehari-hari, namun dibandingkan dengan pengasuhan anaknya, ibu memiliki waktu kerja yang lebih banyak. Akibatnya waktu kumpul menjadi terbatas, sehingga komunikasi antara anggota keluarga dan anak tidak lancar.

Kondisi ini akan membuat anak menjadi kurang mendapat perhatian, kurangnya kasih sayang kepada anak, kurangnya perlindungan, kurangnya pengawasan, dan orang tua kurang dalam memberikan pendidikan secara langsung kepada anaknya. Sehingga beberapa anak memiliki sikap yang buruk dan sering mengucapkan kata-kata kotor ataupun umpatan terutama oleh anak masih di bawah umur, hal ini tidak pantas dan kurang sopan, apalagi kepada orang yang lebih tua, ketika mereka tengah berkomunikasi dengan orang lain serta berbicara kepada orang tua.

Seorang ibu yang merupakan pekerja pabrik harus bisa membagi dan mengatur waktunya sebagai ibu rumah tangga. Dalam keluarga seorang ibu berkewajiban untuk mengontrol, membimbing, mengoordinasikan serta mendidik anak-anaknya, sehingga pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk anak-anak terus berlanjut dengan baik. Dan juga sebagai istri harus menjadi pendamping bagi suaminya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti

pola asuh anak pada keluarga perempuan yang berprofesi sebagai buruh pabrik di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat timbul masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus suami serta anaknya dan mempunyai tuntutan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Ini menyebabkan waktu bersama dengan anak menjadi terbatas.
2. Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak dan rata-rata berpendidikan rendah
3. Lemahnya kontrol sosial orang tua terhadap anak
4. Kurangnya perhatian dan kasih sayang serta pemahaman orang tua untuk anaknya karena orang tua sibuk bekerja
5. Kurangnya sosialisasi, yaitu interaksi yang terjalin antara orangtua dengan anak menjadi berkurang. Minimnya pengetahuan anak dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diterapkan di masyarakat. Sehingga anak memiliki sikap yang kurang baik

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh anak pada keluarga perempuan buruh pabrik Di Desa Cileunyi Kulon?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh anak pada keluarga perempuan buruh pabrik Di Desa Cileunyi Kulon?
3. Bagaimana dampak dari pola asuh anak pada keluarga perempuan buruh pabrik Di Desa Cileunyi Kulon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang peneliti susun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh anak pada keluarga perempuan buruh pabrik.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pola asuh anak pada keluarga perempuan buruh pabrik.
3. Untuk mengetahui dampak dari pola asuh anak pada keluarga perempuan buruh pabrik.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konsep dan teori sosiologi yang telah ada. Meningkatkan pemahaman tentang keilmuan kaum akademis tentang permasalahan sosial yang tengah ada di masyarakat, terutama dalam pelaksanaan fungsi keluarga yang sebenarnya, termasuk disfungsi sosial pada keluarga perempuan pekerja pabrik dalam pengasuhan anak. Ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari dalam perkuliahan sosiologi.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis dalam penelitian ini berguna sebagai kontribusi gagasan terhadap keluarga perempuan buruh pabrik dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya, agar tidak terjadinya disfungsi sosial dalam keluarga dan agar nantinya dapat menjadi warga negara yang berguna bagi masyarakat dan bangsa. Kemudian sebagai masukan bagi pemerintah atau dinas tenaga kerja dalam upaya untuk memahami fenomena sosial emansipasi kehidupan perempuan di kawasan industri.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut panduan yang dikeluarkan oleh PKK Pusat (1995), definisi dari pola asuh di dalam keluarga mengacu pada upaya orang tua dalam membesarkan anak dan membimbing anak sejak lahir hingga dewasa (18 tahun) baik itu secara lahir maupun batin. Sementara menurut Irmawati, pola asuh merupakan sekumpulan sikap dan perilaku yang teratur dan digunakan oleh orang tua untuk anaknya dalam berinteraksi. Sementara di saat yang sama, dalam mengasuh anak juga dapat memberi kontribusi dalam sosialisasi tentang kebudayaan dan nilai-nilai untuk mengembangkan perilaku sosial anak dengan baik.⁹

Anak merupakan tunas baru yang dapat tumbuh, berbuah dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Tetapi, nasib tunas tersebut tidak semua berbuah dengan manis. Ini terjadi karena tunas tersebut diperlakukan tidak dengan sungguh-sungguh. Peran orang tua disini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan

⁹ Isfauzi Hadi Nugroho dan Alfi Laila, "Pola Pengasuhan Anak Buruh Perempuan Pabrik Rokok PT. Gudang Garam Kediri", *Efektor Jurnal*, Vol 1. No 25, (Desember, 2014), h. 2.

dan perkembangan anak. Pada setiap raga orang tua, Tuhan memberikan naluri cinta yang diberikan untuk anak-anaknya.

Orang tua adalah figur pertama yang dikenal oleh anaknya. Jika hidup adalah hasil dari pengaruh seseorang, maka itu menjadi tanggung jawab orangtua atas sikap dan perilaku anak karena orang tualah yang lebih dulu mempengaruhi anak dalam pengasuhan yang dilakukan. Lingkungan keluarga ini merupakan waktu yang dilewati sepenuhnya oleh anak pada masa kanak-kanak. Dan dari keluargalah seharusnya anak mulai menanamkan nilai-nilai yang baik.

Pendidikan keluarga merupakan upaya sadar yang dilakukan orang tua, karena biasanya mereka memikul tanggung jawab secara instingtif dalam mengarahkan, membimbing dan mempertahankan impiannya untuk mempersiapkan dan menambah pengetahuan tentang nilai dan keterampilan bagi anak-anaknya agar mampu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan.

Pengasuhan dapat diartikan sebagai metode yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak yang mencakup keahlian, pengalaman, kualitas dan tanggung jawab agar anak bisa berkembang menjadi individu yang diharapkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kewajiban pengasuhan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang tua kandung anak, namun jika orang tua kandung tidak benar-benar mampu mengasuh anak, maka kerabat dekat (termasuk saudara kandung, kakek nenek, orang tua angkat) dapat mengambil alih tugas ini atau diserahkan pada lembaga pengasuhan sebagai pengasuhan alternatif. Tugas pengasuhan anak juga mencakup memenuhi

kebutuhan psikologis anak dan memberikan stimulasi untuk merangsang tumbuh kembang anak secara penuh. Beberapa aspek pola asuh meliputi pola makan, hidup sehat, pola asuh akademis atau intelektual, pola asuh sosio-emosional, dan pola asuh moral serta spiritual.

Menurut Baumrind perlakuan yang diberikan kepada anak terlihat dari: 1) Metode yang dilakukan orang tua dalam mengontrol anak, 2) Metode yang dilakukan orang tua dalam pemberian hukuman, 3) Metode yang dilakukan orang tua dalam pemberian hadiah, 4) Metode yang dilakukan orang tua dalam memberi pengertian kepada anak.¹⁰

Guna usaha mencukupi kebutuhan primer keluarga sehari-hari, bagaimana masing-masing anggota di dalamnya harus melakukan yang terbaik dan saling membantu untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Maka dalam kelanjutan hidupnya jadi tetap terjaga dan mencapai kesejahteraan yang mereka inginkan.

Zaman sekarang perempuan berpartisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan keluarga dengan pekerjaan di luar. Keterbatasan waktu untuk menemani anak disebabkan karena peran ganda yang dijalankan yaitu sebagai ibu dalam keluarga dan wanita karir. Ibu merupakan orang pertama dan orang yang utama dalam mengajarkan pengetahuan, keahlian dalam pembentukan tingkah laku anak sesuai dengan bakat dan kemauannya. Disamping itu juga Ibu juga mempunyai peran penting dalam penanaman nilai-nilai dan pendidikan anak yang disesuaikan dengan perkembangannya dalam

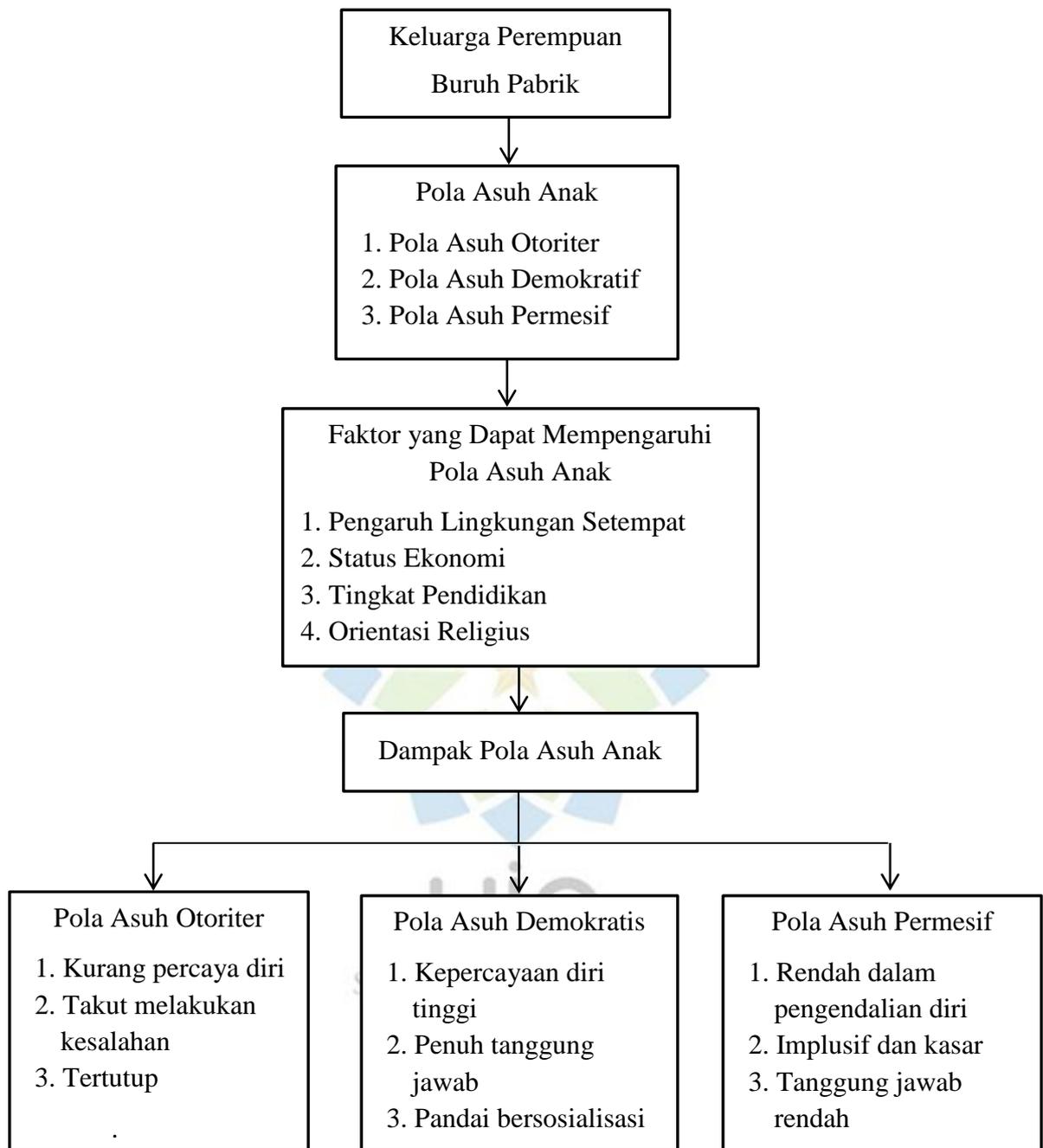
¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 52.

keluarga. Hakikatnya selain dari peran ibu, kontribusi ayah dalam mendidik anak sama-sama diperlukan.

Menurut Baumrid di dalam Mussen (1994: 396) pembagian pola asuh yang dilakukan orangtua diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Dalam pola asuh otoriter memiliki ciri adanya pemaksaan kehendak, peraturan yang sudah direncanakan orang tua harus dipatuhi anak. Lalu, pola asuh demokratis dalam penggunaannya orang tua menerapkan perhatian dalam memenuhi keperluan anak dengan menimbang bagian yang lebih penting dalam proses pemenuhan kebutuhan. Sementara pola asuh permisif menggunakan pendekatan pasif, artinya sebagai orang tua apapun kemauan anak selalu diizinkan dan membolehkan. sebagai pendengar juga, tapi lebih pada kelonggaran.¹¹

Memainkan dua peran sekaligus tidaklah mudah bagi seorang wanita, maka tak jarang banyak wanita yang kewalahan. Jika dalam menerapkan metode pengasuhan yang benar, maka keterampilan sosialnya akan terpengaruh, karena kehidupan anak sendiri itu di dalam keluarga. Dukungan dengan kasih sayang harus selalu menyertai, didampingi dengan metode pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga, agar pertumbuhan anak dapat berkembang secara optimal. Dalam mengasuh dan memotivasi anak dibutuhkan interaksi diantara orang tua dan juga anak karena hal itu dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya.

¹¹ Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Arcan Noo, 1994), h. 396.



Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran